




Research Article

Representasi Tubuh dan Seksualitas Perempuan dalam Kitab Fathul Izar Karya KH. Abdullah Fauzi: Kajian Feminisme Radikal Andrea Dworkin

Muhammad Mugni Ulum¹, Maman Abdul Djaliel², Rohanda³

1. Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, UIN Sunan Gunung Djati, Indonesia
E-mail: muhammadmugniulumi6@gmail.com 
2. Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, UIN Sunan Gunung Djati, Indonesia
E-mail: mamanabduljalil@uinsgd.ac.id
3. Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, UIN Sunan Gunung Djati, Indonesia
E-mail: rohanda@uinsgd.ac.id



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : February 22, 2026
Accepted : April 23, 2026

Revised : March 20, 2026
Available online : May 21, 2026

How to Cite: Muhammad Mugni Ulum, Maman Abdul Djaliel and Rohanda. (2026) "Representation of the Female Body and Sexuality in the Book Fathul Izar by KH. Abdullah Fauzi: A Study of Andrea Dworkin's Radical Feminism", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(2), pp. 2494-2515. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i2.3503.

Representation of the Female Body and Sexuality in the Book Fathul Izar by KH. Abdullah Fauzi: A Study of Andrea Dworkin's Radical Feminism

Abstract. This study aims to analyze the representation of women's bodies and sexuality in KH. Abdullah Fauzi's book Fathul Izar through the perspective of Andrea Dworkin's radical feminism.

Specifically, this study aims to uncover how the text functions as an instrument of patriarchal control that reduces women to sexual objects and perpetuates a system of subordination in the private sphere. The method used is qualitative with a content analysis design through a critical-interpretive approach. Radical feminist theory was chosen because it views sexuality as an arena of male domination, where women's bodies are defined based on their physical utility. Data were collected through a literature review of the main text of Fathul Izzar and related academic literature. The results show that women's bodies are represented subordinately as reproductive objects through the metaphor of "fields" (harts), objects of male sexual pleasure, and biological instruments classified based on physical characteristics or intuition. The discussion reveals the practice of "sacralization of subordination," where prayer rituals and instructions on sexual positions are used to legitimize male control and rob women of their agency. This text positions men as active subjects and women as passive objects deprived of the right to define their own bodily boundaries. This study concludes that Fathul Izzar functions as a patriarchal biopolitical instrument that normalizes the total objectification of women. Through a radical reading, this text is deconstructed to encourage a more just and emancipatory reinterpretation of Islamic intellectual heritage for the dignity of women as whole human beings.

Keywords: Fathul Izzar, Radical Feminism, Andrea Dworkin, Women's Body, Patriarchy

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi tubuh dan seksualitas perempuan dalam kitab Fathul Izzar karya KH. Abdullah Fauzi melalui perspektif feminisme radikal Andrea Dworkin. Secara spesifik, studi ini bermaksud mengungkap bagaimana teks tersebut berfungsi sebagai instrumen kontrol patriarkal yang mereduksi perempuan menjadi objek seksual serta melanggengkan sistem subordinasi dalam ranah privat. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan desain analisis isi (content analysis) melalui pendekatan kritis-interpretatif. Teori feminisme radikal dipilih karena memandang seksualitas sebagai arena dominasi laki-laki, di mana tubuh perempuan didefinisikan berdasarkan kegunaan fisiknya. Data dikumpulkan melalui studi pustaka terhadap teks utama Fathul Izzar serta literatur akademik terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tubuh perempuan direpresentasikan secara subordinat sebagai objek reproduksi melalui metafora "ladang" (harts), objek kenikmatan seksual laki-laki, dan instrumen biologis yang diklasifikasikan berdasarkan ciri fisik atau firasat. Pembahasan mengungkap adanya praktik "sakralisasi subordinasi", di mana ritual doa dan instruksi posisi seksual digunakan untuk melegitimasi kontrol laki-laki dan merampas kedaulatan (agency) perempuan. Teks ini menempatkan laki-laki sebagai subjek aktif dan perempuan sebagai objek pasif yang kehilangan hak untuk mendefinisikan batas-batas tubuhnya sendiri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Fathul Izzar berfungsi sebagai instrumen biopolitik patriarki yang menormalisasi objektifikasi total terhadap perempuan. Melalui pembacaan radikal, teks ini didekonstruksi untuk mendorong reinterpretasi warisan intelektual Islam yang lebih adil dan emansipatif bagi martabat perempuan sebagai manusia seutuhnya.

Kata Kunci: Fathul Izzar, Feminisme Radikal, Andrea Dworkin, Tubuh Perempuan, Patriarki

PENDAHULUAN

Sastra, sebagai cerminan realitas sosial, telah lama menjadi wadah bagi penulis untuk mengeksplorasi berbagai aspek kehidupan manusia. "Sastra merupakan salah satu bentuk atau hasil karya kreatif yang objek atau temanya adalah kehidupan manusia dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Pernyataan ini dengan jelas menunjukkan bahwa sastra adalah produk dari zamannya, merefleksikan nilai-nilai, norma, dan pandangan yang berlaku pada masa itu (Rohanda, 2016). Secara historis, perempuan sering kali menjadi subjek perubahan yang signifikan dalam konteks sosial, dan salah satu perubahan paling menonjol adalah perjuangan mereka untuk

memperoleh kebebasan dan melepaskan diri dari berbagai konstruksi sosial yang mengekang. Gerakan yang bertujuan untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi terhadap kaum perempuan ini kemudian dikenal sebagai feminisme. Dalam kerangka ini, representasi, yang didefinisikan sebagai penyajian pandangan atau argumen atas fakta, memainkan peran krusial dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap perempuan.

Representasi yang abstrak diterjemahkan ke dalam bahasa dan simbol yang lazim untuk menghubungkan konsep dan ide, namun sebuah representasi tidak pernah terhubung secara langsung dengan realitas yang mendasarinya. Ironisnya, sifat "keperempuanan" yang secara etimologis berasal dari kata Latin *femina*, sering kali dikonstruksi secara sosial sebagai inferior, yang memicu lahirnya gerakan feminisme untuk melawan penindasan seperti marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja ganda (Alfian Rohmansyah, 2016). Dalam kitab Fathul Izzar, tubuh dan seksualitas perempuan direpresentasikan sebagai objek yang terkait erat dengan kepuasan dan kebutuhan seksual laki-laki, menegaskan peran perempuan sebagai pelayan biologis dan emosional suami dalam konteks pernikahan. Tubuh perempuan dalam teks ini tidak dipandang sebagai entitas otonom, melainkan sebagai bagian dari struktur moral dan sosial yang dikendalikan oleh norma-norma patriarki (Bannan Naelin Najihah, 2021).

Dalam kerangka feminisme radikal, patriarki dipandang sebagai sistem dominasi yang mengakar dalam struktur sosial dan budaya, termasuk ajaran agama, yang secara sistemik menormalisasi penundukan perempuan. Seksualitas perempuan dalam kitab ini dikonstruksikan secara subordinatif, di mana pemenuhan hasrat seksual dianggap sebagai kewajiban istri, bukan sebagai pengalaman personal yang otentik, sehingga menempatkan perempuan dalam posisi pasif dan meneguhkan kuasa laki-laki atas tubuhnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana representasi tubuh dan seksualitas perempuan dalam Kitab Fathul Izzar karya KH. Abdullah Fauzi melalui perspektif feminisme radikal. Yang dimana, Kitab Fathul Izzar ini sering dianggap sebagai panduan pendidikan seks pranikah dalam Islam, dan akan dikaji secara kritis untuk mengungkap bagaimana narasi di dalamnya dapat memperkuat atau dipengaruhi oleh struktur patriarki.

Guna memperkuat landasan teoretis dan metodologis, berikut disajikan beberapa penelitian dari jurnal daring yang merepresentasikan studi terdahulu yang relevan dengan fokus penelitian ini yaitu:

Pertama tesisnya Tomi Muslim (Tomi Muslim, 2019). berjudul Pendidikan Seks Humanis dalam Islam (Telaah Kitab Fathul Izzar Karya Abdullah Fauzi), Muslim menafsirkan *Fathul Izzar* sebagai teks pendidikan seks Islam yang tidak hanya membahas aspek biologis, tetapi juga nilai moral dan etika, sehingga relevan dalam konteks masyarakat Muslim yang masih menganggap seksualitas sebagai isu tabu. Ia melihat kitab tersebut sebagai pedoman religius-humanis bagi calon pengantin, terutama dalam membangun pemahaman yang bertanggung jawab mengenai hubungan suami-istri. Namun, pembacaan ini bersifat normatif karena menekankan kesantunan dan moralitas tanpa mengulas dimensi kritis seperti politik tubuh, relasi kuasa, atau bias patriarki dalam konstruksi seksualitas yang dihadirkan teks. Penelitian ini juga memberikan kontribusi pada penyajiannya sebagai representasi

pembacaan normatif yang memosisikan *Fathul Izar* sebagai panduan etis, tetapi tidak mempertanyakan struktur kekuasaan yang melekat di dalamnya. Ketiadaan analisis gender dalam kajian tersebut menunjukkan adanya ruang yang belum tergarap, terutama terkait politik tubuh dan mekanisme patriarki yang menaturalisasi subordinasi perempuan. Oleh karena itu, penelitian ini memperoleh justifikasi metodologis untuk menawarkan pembacaan alternatif melalui teori feminisme radikal, yang lebih mampu mengungkap relasi kuasa dan konstruksi tubuh perempuan dalam teks secara kritis.

Kedua Oleh Annisa Caroline dkk (Caroline, 2019). Dalam kajiannya yang berjudul *Representasi Perempuan sebagai Simbol Perlawanan pada Novel Jalan Panjang Menuju Pulang Karya Pipiet Senja: Kajian Feminisme Radikal*, Caroline meneliti bagaimana tokoh perempuan digunakan sebagai simbol perlawanan terhadap sistem patriarki dalam karya sastra. Dengan menggunakan pendekatan feminisme radikal, ia menyoroti bagaimana pengalaman kekerasan seksual, ketidaksetaraan peran domestik, dan dominasi laki-laki memengaruhi narasi tokoh perempuan. Penelitian ini menemukan bahwa tokoh perempuan bertransformasi dari individu yang ditindas menjadi agen resistensi yang aktif melawan struktur kekuasaan patriarki. Meskipun bukan membahas kitab Fathul Izar, relevansi penelitian ini terletak pada pendekatan feminisme radikal dalam menganalisis narasi tubuh perempuan dan seksualitas yang secara implisit juga hadir dalam kitab tersebut. Dengan demikian, penelitian ini memberikan fondasi metodologis yang kuat bagi penelitian ini untuk menerapkan analisis feminisme radikal, terutama dalam menyingkap bagaimana dominasi patriarki bekerja melalui konstruksi normatif yang mengatur perilaku seksual dan posisi tubuh perempuan dalam teks.

Ketiga Najihah dalam artikelnya Bannan Naelin Najihah, (Najihah, 2021). *Seksualitas Perempuan dalam Kitab Fathul Izar* karya Kasyfi al-Asrar al-Awqat al-Hartsy wa Khilqah al-Abkar mengungkap dimensi seksualitas perempuan yang dibahas dalam Fathul Izar. Penelitian ini mengkaji bagaimana fisiognomi, yaitu ilmu membaca karakter seseorang berdasarkan bentuk fisiknya, digunakan untuk mengklasifikasikan perempuan berdasarkan potensi seksualnya. Hal ini menunjukkan adanya objektifikasi tubuh perempuan dalam teks keagamaan tersebut. Najihah menekankan bahwa pembacaan semacam ini dapat memperkuat narasi patriarki, di mana tubuh perempuan dinilai dari seberapa besar kemampuannya untuk memberi kenikmatan seksual kepada laki-laki. Dari perspektif feminisme radikal, penelitian ini penting karena mengungkap bagaimana teks-teks tradisional turut membentuk pandangan yang mereduksi tubuh perempuan menjadi alat pemuas hasrat laki-laki. Najihah menelaah Fathul Izar melalui analisis fisiognomi yang mengklasifikasikan tubuh perempuan berdasarkan potensi seksualnya. Penelitian ini memperlihatkan bahwa teks tersebut melakukan objektifikasi terhadap tubuh perempuan melalui kategorisasi yang menghubungkan ciri fisik dengan nilai dan fungsi seksual. Namun, analisis tersebut bergerak pada level deskriptif dan belum memasuki wilayah kritik ideologis, terutama terkait bagaimana klasifikasi tersebut mereproduksi relasi kuasa patriarkal. Di sinilah penelitian ini memperoleh urgensi teoretis, yaitu dengan mengoperasikan feminisme radikal sebagai kerangka untuk membongkar logika dominasi laki-laki yang tersemat secara sistemik dalam narasi

kitab. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dengan menelaah isi *Fathul Izar*, khususnya konstruksi tubuh dan fisiognomi perempuan. Ia mengungkap adanya objektifikasi melalui klasifikasi tubuh berdasarkan ciri fisik dan potensi seksual. Meskipun analisisnya masih bersifat deskriptif dan belum menyentuh kritik struktural, temuannya menyediakan data empiris yang kuat bagi penelitian ini untuk mengembangkan kajian lebih kritis berbasis feminisme radikal. Dengan demikian, kajian Najihah membuka ruang untuk menilai bagaimana narasi tubuh tersebut berperan dalam reproduksi patriarki.

Keempat alwi yahya (alwi yahya, 2019). Dalam skripsinya Pendidikan Seks Pra Nikah dalam Islam Perspektif KH. Abdullah Fauzi (Telaah Kitab Fath Al-Izr), Yahya menggali pandangan Abdullah Fauzi tentang pentingnya edukasi seks pra nikah berbasis ajaran Islam. Yahya menunjukkan bahwa Fathul Izar memberikan instruksi rinci tentang etika hubungan suami istri, termasuk waktu, posisi, dan kondisi ideal bersenggama. Meski bernuansa tradisional, penelitian ini mencatat bahwa kitab ini mengandung potensi untuk menjadi rujukan pendidikan seks Islami yang tidak vulgar, namun tetap informatif. Namun, dari sudut pandang feminisme radikal, kitab ini dinilai lebih mengakomodasi perspektif laki-laki, dengan tubuh perempuan dijadikan objek ajaran, bukan subjek yang memiliki otoritas terhadap tubuhnya sendiri. Penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam bentuk penyediaan konteks normatif dan historis mengenai posisi Fathul Izar sebagai teks pendidikan seks dalam tradisi Islam. Fokusnya pada perspektif KH. Abdullah Fauzi membantu menjelaskan orientasi moral dan tujuan penulisan kitab, sehingga menawarkan pemahaman mengenai kerangka epistemologis yang melandasi penyusunan narasi seksual di dalamnya. Walaupun penelitian ini tidak mengkritisi bias gender, kontribusinya tetap penting sebagai pijakan untuk membaca bagaimana legitimasi moral dan pedagogis dalam teks justru dapat menutupi praktik pengaturan tubuh perempuan. Dalam konteks penelitian ini, temuan tersebut memberikan dasar untuk membedah konstruksi patriarkal yang tersembunyi di balik narasi yang tampak edukatif.

Kelima Oleh Rahmawati (RAHMAWATI, 2024). Dalam artikel Representasi Upaya Perempuan dalam Memperjuangkan Hak Atas Tubuh, Rahmawati dan Surwati menelaah perjuangan perempuan dalam merebut otonomi atas tubuh mereka dari kungkungan norma sosial. Melalui pendekatan wacana kritis, artikel ini mengungkap bagaimana dominasi budaya patriarki telah membentuk narasi bahwa tubuh perempuan adalah milik publik, bukan individu. Para penulis menyarankan bahwa wacana keagamaan tradisional, termasuk yang tertuang dalam teks seperti Fathul Izar, berpotensi mereproduksi struktur patriarki melalui penggambaran tubuh perempuan yang dikontrol dan diarahkan oleh laki-laki. penekanan terhadap pentingnya *agency* perempuan dalam merebut kembali hak atas tubuh sebagai bentuk resistensi terhadap dominasi patriarki. Perspektif ini memperkuat landasan teoretis penelitian ini, khususnya dalam memetakan bagaimana konstruksi tubuh dan seksualitas perempuan dalam *Fathul Izar* dapat dibaca sebagai bagian dari wacana yang membatasi otonomi perempuan. Dengan demikian, peneliti tidak hanya menyediakan kerangka analitis yang relevan, tetapi juga membantu mempertegas urgensi penggunaan pendekatan feminisme radikal dalam penelitian ini untuk

mengungkap relasi kuasa yang bekerja melalui regulasi tubuh perempuan dalam teks keagamaan.

Studi ini menawarkan kebaruan signifikan dibandingkan penelitian sebelumnya. Berbeda dengan Muslim (2019) yang melihat Fathul Izzar sebagai sumber edukasi humanis, penelitian ini secara kritis menelaah bagaimana "humanisme" dalam kitab tersebut justru dapat memperkuat hierarki gender secara tidak disadari (Tomi Muslim, 2019). Penelitian ini juga melengkapi studi Najihah dan Yahya (2019) yang menyoroti objektifikasi tubuh perempuan. Tulisan ini menganalisis lebih dalam mekanisme objektifikasi ini, dampaknya pada otonomi dan agensi perempuan, serta reduksi tubuh perempuan menjadi komoditas Dalam kerangka feminisme radikal, patriarki dipandang sebagai sistem dominasi yang mengakar dalam struktur sosial dan budaya, termasuk ajaran agama, yang secara sistemik menormalisasi penundukan perempuan (alwi yahya, 2019). Selain itu, terinspirasi oleh Caroline yang meneliti resistensi perempuan, penelitian ini juga akan mencari potensi perlawanan atau agensi perempuan yang mungkin terselip dalam Fathul Izzar, atau bagaimana pembacaan feminis radikal dapat membuka interpretasi yang membebaskan (Annisa Caroline et al., 2019). Terakhir, mengikuti Rahmawati dan Surwati yang membahas perjuangan perempuan untuk otonomi tubuh, kami akan secara eksplisit menghubungkan analisis Fathul Izzar dengan konsep pembebasan perempuan dari kontrol patriarkal, menegaskan pentingnya agensi perempuan (RAHMAWATI, 2024). Tinjauan ini menunjukkan adanya celah untuk eksplorasi lebih dalam mengenai bagaimana Kitab Fathul Izzar secara spesifik merepresentasikan tubuh dan seksualitas perempuan dari sudut pandang feminisme radikal, terutama dalam konteks objektifikasi, kontrol, dan potensi pembebasan bagi perempuan. Sebagai contoh dalam kitab fathul izar, terdapat kutipan yang menggambarkan Representasi Tubuh Dan Seksualitas Perempuan dalam interaksi bersenggama:

(Fauzi, 2021:5) فَقَالَتِ الْيَهُودُ مَا أَنْتُمْ إِلَّا الْبَهَائِمُ لَكِنَّا نَأْتِيهِ انْ عَلَى هَيْئَةٍ وَاحِدَةٍ

"Maka orang-orang Yahudi menyatakan: kalian itu binatang, sedangkan kami mendatangi mereka dengan satu macam posisi".

Narasi diatas, diterjemahkan menjadi "Maka orang-orang Yahudi berkata: 'Kalian itu seperti binatang, sedangkan kami mendatangi mereka dalam satu posisi'", menggambarkan bentuk penghinaan dan penindasan yang menciptakan hierarki antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain. Dalam konteks feminisme radikal, narasi ini bisa dianalisis sebagai gambaran tentang bagaimana sistem sosial yang hierarkis, seperti patriarki, berfungsi untuk merendahkan dan mendominasi kelompok-kelompok tertentu, termasuk perempuan. Kitab Fathul Izzar memang memiliki kedudukan penting dalam tradisi keilmuan Islam sebagai acuan dalam memahami peran perempuan dalam masyarakat, namun interpretasinya seringkali terjebak dalam kerangka patriarki yang dominan pada masa itu dalam banyak teks keagamaan, termasuk Fathul Izzar, perempuan cenderung digambarkan dalam peran yang terbatas dan subordinat, yang memperkuat posisi patriarki dalam struktur sosial (Muhammad, 2021).

Dalam perspektif feminisme radikal Andrea Dworkin, ungkapan "kalian itu seperti binatang" bukan sekadar hinaan, melainkan sebuah instrumen kekuasaan

yang bertujuan melakukan dehumanisasi total terhadap kelompok terpinggirkan. Dworkin berargumen bahwa patriarki bekerja dengan cara mengubah manusia menjadi objek atau "benda" yang tidak memiliki kedaulatan atas tubuhnya sendiri. Dengan melabeli mereka sebagai binatang, kelompok dominan sedang menghapus atribut kemanusiaan korbannya guna membenarkan kontrol, eksploitasi, dan kekerasan sistemik; sebab dalam logika patriarki, seekor "binatang" tidak membutuhkan hak ataupun persetujuan, melainkan hanya membutuhkan pemilik dan penguasa (Andrea Dworkin, n.d.). Lebih lanjut, Dworkin menekankan bahwa penindasan ini berakar pada kemampuan kelompok dominan untuk mendefinisikan realitas kelompok lain melalui bahasa yang merendahkan. Narasi "binatang" ini berfungsi untuk mengunci kelompok terpinggirkan ke dalam hierarki biologis yang rendah, di mana mereka dianggap sebagai komoditas yang hanya ada untuk melayani kebutuhan atau hasrat penguasa.

Dalam kacamata Dworkin, ketika kemanusiaan seseorang telah dicabut melalui kata-kata, maka segala bentuk pendudukan fisik dan perampasan otonomi menjadi sah secara kultural, memperkuat sistem patriarki sebagai rezim yang memelihara dominasi melalui penghancuran martabat manusia secara permanen (Cahill, 2024). pemikiran teori feminisme radikal Andrea Dworkin digunakan sebagai landasan utama karena menekankan bahwa seksualitas merupakan arena dominasi laki-laki, di mana tubuh perempuan direduksi menjadi objek dan relasi seksual menjadi sarana mempertahankan kekuasaan. Feminisme radikal, seperti yang terdapat dalam karya *Pornography: Men Possessing Women*, berfokus pada bagaimana patriarki mendominasi hampir setiap aspek kehidupan, dari relasi pribadi hingga institusi sosial. Dalam konteks ini, narasi tersebut menunjukkan bagaimana satu kelompok bisa merasa superior dengan merendahkan dan menundukkan kelompok lainnya, sebuah dinamika yang berulang dalam interaksi antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat patriarkal.

Dalam teori feminisme radikal, penindasan seperti ini adalah refleksi dari sistem yang secara aktif menciptakan dan mempertahankan ketidaksetaraan melalui struktur sosial dan budaya yang ada. Dworkin menekankan bahwa patriarki menggunakan cara-cara yang halus, termasuk penghinaan verbal seperti ini, untuk memperkuat ketidaksetaraan (Andrea Dworkin, n.d.). Narasi yang menyatakan bahwa satu kelompok dianggap "seperti binatang" sementara kelompok lainnya mendatangi mereka dalam "satu posisi" menggambarkan dinamika dominasi dan penindasan yang dapat ditemukan dalam masyarakat patriarkal. Feminisme radikal mengajukan bahwa sistem patriarki bekerja untuk mempertahankan hierarki ini melalui berbagai cara, baik yang terang-terangan maupun yang lebih halus, seperti penghinaan verbal atau pembatasan posisi sosial. Dalam hal ini, kajian feminisme radikal menuntut perubahan sistemik untuk menghapuskan ketidaksetaraan yang tercermin dalam struktur sosial yang ada, dan menciptakan masyarakat yang lebih setara di mana tidak ada kelompok yang mendominasi atau merendahkan kelompok lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan feminisme radikal sebagai landasan teoretis utama dalam membaca teks *Fathu al-Izzar*. Pendekatan ini dipilih karena feminisme radikal memandang bahwa akar opresi perempuan terletak pada sistem patriarki yang mengontrol tubuh dan seksualitas perempuan sebagai ranah paling privat sekaligus politis (Millet, 2000). Dalam kerangka ini, teks keagamaan tidak dipahami sebagai entitas netral, melainkan sebagai produk budaya yang berpotensi mereproduksi relasi kuasa tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini juga memanfaatkan perspektif kritis-interpretatif yang memungkinkan pembacaan teks secara mendalam untuk mengungkap struktur kekuasaan yang tersembunyi di balik narasi (Bogdan & Biklen, 1997). Dengan demikian, teks diposisikan sebagai representasi diskursif yang merefleksikan sekaligus membentuk konstruksi sosial tentang tubuh dan seksualitas perempuan (Foucault, 1978). Dalam diskursus feminisme radikal, teks keagamaan sering kali dipandang sebagai situs di mana kekuasaan patriarki dilembagakan melalui pengaturan tubuh perempuan. Rosemarie Putnam Tong dalam *Feminist Thought* memetakan bahwa bagi kaum feminis radikal, akar penindasan bukan terletak pada ranah publik semata, melainkan merasuk hingga ke ruang-ruang privat yang paling intim, yaitu seksualitas. Kitab *Fathul Izzar* karya KH. Abdullah Fauzi, sebagai literatur yang mengatur etika relasi seksual, menyimpan kompleksitas representasi yang menempatkan tubuh perempuan dalam parameter estetika dan fungsional tertentu. Representasi ini, jika dibedah secara kritis, berisiko mengukuhkan posisi perempuan hanya sebagai objek pemuas yang pasif (Tong, 2009).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain analisis isi (*content analysis*), yang memungkinkan eksplorasi makna secara mendalam dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Metode kualitatif dipilih karena mampu menangkap kompleksitas makna simbolik dan ideologis yang terkandung dalam teks (Creswell & Poth, 2016). Analisis isi dalam penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga kritis, karena diarahkan untuk mengidentifikasi pola-pola representasi serta ideologi yang melatarbelakangi konstruksi teks. Dengan demikian, metode ini memungkinkan peneliti untuk menafsirkan bagaimana teks *Fathu al-Izzar* merepresentasikan tubuh dan seksualitas perempuan dalam kerangka relasi kuasa patriarkal. Data dalam penelitian ini berupa data kualitatif yang mencakup kata, frasa, kalimat, dan wacana yang mengandung representasi tubuh dan seksualitas perempuan. Sumber data ini adalah kitab *Fathu al-Izzar fi Kasyf al-Asrar li Awqat al-Harts wa Khilqat al-Akbar* karya K.H. Abdullah Fauzi yang diterbitkan tahun 2021. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (*library research*), yaitu dengan membaca secara intensif teks utama serta literatur pendukung yang relevan. Proses ini melibatkan kegiatan identifikasi, penandaan, dan pencatatan kutipan-kutipan yang mengandung wacana tentang tubuh dan seksualitas perempuan. Pembacaan dilakukan secara berulang untuk memastikan ketepatan interpretasi dan menemukan makna tersirat di balik penggunaan bahasa, metafora, serta struktur narasi dalam teks. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menggali dimensi ideologis yang tidak selalu tampak secara eksplisit dalam teks. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kritis-interpretatif yang berfokus pada

penafsiran makna serta pembongkaran relasi kuasa dalam teks. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah dikumpulkan diklasifikasikan berdasarkan tema-tema tertentu, seperti dominasi laki-laki, objektifikasi seksual, dan resistensi perempuan. Selanjutnya, data tersebut dianalisis dengan menggunakan perspektif feminisme radikal untuk mengidentifikasi bagaimana teks merepresentasikan relasi kuasa gender. Hasil analisis kemudian dikonfrontasikan dengan teori-teori feminisme radikal guna melihat apakah teks tersebut mereproduksi atau justru menantang hegemoni patriarkal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Hasil penelitian yang merepresentasi tubuh dan seksualitas perempuan dalam kitab *Fathul Izzar* dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

No	Teks	Sumber	Jenis Representasi Perempuan
1.	<p>نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَأْتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ</p> <p>Istri-istri kalian adalah ladang kalian. Maka datangilah ladang kalian itu semaumu</p>	(Fauzi, 2021:5)	Perempuan sebagai objek reproduksi (ladang)
	<p>لَا يُحْصَلُ الْخِصَادُ إِلَّا بِنَثْرِ الْبَدْرِ عَلَى الْأَرْضِ</p> <p>bahwa tak akan ada panen tanpa menyebar benih pada bumi</p>	(Fauzi, 2021:4)	
2.	<p>دِلَالَةٌ عَلَى جَوَازِ إِيْتَانِ الرَّجُلِ زَوْجَتَهُ عَلَى أَيِّ كَيْفِيَّةٍ</p> <p>ada petunjuk diperbolehkannya seorang suami menyetubuhi isterinya dengan cara dan posisi apapun yang ia mau</p>	(Fauzi, 2021:5)	Kontrol atau seksualitas perempuan
3.	<p>وَلَكِنْ أَعْظَمُهَا انْحَصَرَ فِي ثَلَاثَةِ أَشْيَاءَ: تَقْبِيلُ النِّسَاءِ وَوَلْمُسُهَا وَإِدْخَالُ الذَّكْرِ فِي الفَرْجِ</p> <p>tetapi kenikmatan yang paling hebat teringkas pada tiga hal: yaitu mencium wanita,</p>	(Fauzi, 2021:9)	Perempuan sebagai objek kenikmatan seksual

	menyentuhnya dan memasukkan penis pada vagina		
	<p>وَنَعْمَ الدُّنْيَا ثَلَاثٌ تُحْصَرُ * دِيمِيكَ كُوْلِيْتِ غَامْبُوعٍ كَاوُ بَارِعِ ثُوْرُوْ</p> <p>Kenikmatan dunia itu teringkas menjadi tiga yaitu menyentuh kulit, mencium dan tidur bersama (dengan isteri)</p>	(Fauzi, 2021:9)	

Tabel 1. Hasil Analisis data

Kitab *Fathul Izar* (Pembuka Sarung) adalah sebuah literatur klasik yang populer di kalangan pesantren di Indonesia, khususnya sebagai panduan etika seksual dan hubungan suami-istri dalam Islam. Kitab ini secara spesifik membahas berbagai aspek *jima'* (hubungan intim), mulai dari waktu yang dianjurkan, posisi, hingga doa-doa yang menyertainya. Namun, representasi tubuh dan seksualitas perempuan dalam kitab ini menjadi subjek yang menarik untuk dianalisis dari sudut pandang kritis, terutama melalui lensa feminisme radikal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana tubuh dan seksualitas perempuan direpresentasikan dalam kitab *Fathul Izar*, dan bagaimana representasi tersebut dapat dipahami sebagai instrumen kontrol patriarkal yang mereduksi perempuan menjadi objek seksual. Dengan menggunakan kerangka teori feminisme radikal, analisis ini akan menyoroti bagaimana kitab ini menegaskan dominasi laki-laki dan melanggengkan sistem subordinasi perempuan dalam ranah privat. Penelitian ini membedah representasi tubuh dalam kitab *Fathul Izar* melalui kacamata feminisme radikal Andrea Dworkin, yang memandang seksualitas bukan sebagai ekspresi biologis alami, melainkan sebagai sebuah konstruksi politik yang dirancang untuk menegaskan dominasi laki-laki (Dworkin, 1987). Bagi Dworkin, patriarki bekerja melalui mekanisme objektifikasi total, di mana perempuan didefinisikan sepenuhnya berdasarkan kegunaan fisiknya bagi laki-laki. Dalam konteks *Fathul Izar*, setiap klasifikasi ciri fisik perempuan (firasat) dan aturan mengenai posisi senggama dianalisis sebagai upaya sistematis untuk merampas kedaulatan diri (agency) perempuan.

Dworkin berargumen bahwa ketika sebuah teks terutama yang berlabel religius atau tradisional menempatkan tubuh perempuan sebagai objek yang harus diatur dan dikonsumsi, teks tersebut sedang melakukan tindakan dehumanisasi. Inti dari argumen Dworkin adalah konsep "pendudukan" (occupation). Ia menegaskan bahwa dalam sistem patriarki, tubuh perempuan sering kali diperlakukan sebagai wilayah yang diduduki secara politik melalui kontrol seksual. Ketika *Fathul Izar* memberikan instruksi yang sangat detail mengenai bagaimana laki-laki harus "mengakses" tubuh perempuan, Dworkin akan melihatnya sebagai penghapusan batas-batas otonomi individu. Representasi perempuan dalam teks tersebut menjadi sangat mirip dengan status "binatang" atau "benda"; mereka ada untuk melayani, menyenangkan, dan memproduksi, namun tidak pernah diakui sebagai subjek yang memiliki kehendak

bebas atas integritas tubuhnya sendiri. Bagi Dworkin, subordinasi seksual di ranah domestik ini adalah fondasi dari seluruh ketidakadilan sosial; jika perempuan tidak memiliki hak atas tubuhnya di tempat tidur, maka ia tidak akan pernah memiliki hak yang nyata di ruang publik.

Lebih lanjut, Dworkin menyoroti bagaimana bahasa dan literatur digunakan untuk menormalisasi kebencian terhadap perempuan (*woman hating*) melalui kedok tradisi atau etika (Dworkin, 1997). Dengan mengunci perempuan dalam hierarki biologis yang rendah melalui narasi-narasi teknis seksual, teks seperti Fathul Izzar secara logis menjalankan fungsi biopolitik untuk menjamin bahwa dominasi laki-laki tetap bersifat absolut dan tak terbantahkan. Melalui analisis ini, penelitian bertujuan mengungkap bahwa di balik setiap instruksi seksual terdapat struktur kekuasaan yang berusaha meniadakan kemanusiaan perempuan, sebuah realitas yang menurut Dworkin harus didekonstruksi secara radikal demi pengakuan kembali martabat perempuan sebagai manusia seutuhnya.

B. Pembahasan

Pengertian Representasi dan Feminisme Radikal

Representasi merupakan proses di mana makna diproduksi dan dipertukarkan antara anggota kelompok budaya melalui penggunaan bahasa, tanda, dan gambar yang berdiri mewakili sesuatu. Dalam kajian media dan budaya, representasi bukan sekadar “cermin” dari realitas, melainkan sebuah konstruksi aktif yang menentukan bagaimana realitas tersebut dipahami oleh public (Hall, 1997). Stuart Hall menekankan bahwa representasi menghubungkan konsep dalam pikiran kita dengan bahasa yang memungkinkan kita untuk merujuk pada benda, orang, atau peristiwa nyata maupun imajinasi. Dalam konteks gender, representasi sering kali menjadi arena kontestasi kekuasaan. Bagaimana perempuan direpresentasikan dalam teks seperti dalam sastra klasik atau media massa sering kali mencerminkan ideologi dominan yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Representasi yang bias dapat memperkuat stereotip dan membatasi ruang gerak identitas individu di dalam struktur sosial (Ibrahim & Akhmad, 2014).

Feminisme Radikal adalah aliran pemikiran yang memandang bahwa pemikiran terhadap perempuan dicabut pada sistem patriarki, sebuah struktur kekuasaan maskulin yang meresap ke dalam seluruh aspek kehidupan, mulai dari ranah privat (keluarga dan seksualitas) hingga ranah publik (ekonomi dan politik). Berbeda dengan feminisme liberal yang fokus pada kesetaraan hukum, feminisme radikal menuntut penghapusan total akar patriarki karena mereka percaya bahwa biologis dan fungsi reproduksi perempuan telah lama digunakan sebagai alat kontrol oleh laki-laki (Willis, 1984). Salah satu jargon utama dalam gerakan ini adalah “*The Personal is Political*” (Yang Pribadi adalah Politik). Konsep ini menjelaskan bahwa masalah-masalah yang dianggap pribadi, seperti kekerasan dalam rumah tangga, pembagian kerja domestik, dan pengalaman seksualitas, sebenarnya adalah bentuk GPU yang harus diselesaikan secara politis.

Feminisme radikal sering kali menelaah bagaimana tubuh perempuan dijadikan objek dan bagaimana standar kecantikan atau norma seksualitas dikonstruksi untuk kepentingan kekuasaan laki-laki (Nurhayati, 2018). Demikian juga Feminisme radikal

menurut Andrea Dworkin fokus pada bagaimana dominasi laki-laki dikonstruksi seksual secara. Dworkin berargumen bahwa berpikir perempuan bukan sekedar masalah diskriminasi hukum, melainkan penaklukan fisik dan mental yang dihilangkan pada hubungan seksual itu sendiri dalam sistem patriarki. Dalam bukunya yang fenomenal, *Intercourse*, Dworkin menyoroti bahwa dalam masyarakat patriarki, persetubuhan sering kali menjadi alat untuk menegaskan kepemilikan laki-laki atas tubuh perempuan, di mana tubuh perempuan dianggap sebagai "ruang" yang harus dikuasai (Rosalinda et al., 2026).

Dalam kajian terhadap kitab *Fathul Izzar*, perspektif Dworkin dapat digunakan untuk membedah bagaimana tubuh perempuan "direpresentasikan" bukan sebagai manusia yang utuh, melainkan sebagai kumpulan fungsi biologi dan estetika demi kepuasan laki-laki. Dworkin memandang bahwa ketika sebuah teks (termasuk teks keagamaan atau tradisional) memberikan aturan ketat mengenai anatomi atau "rahasia" tubuh perempuan, hal tersebut merupakan bentuk tujuanikasi. Tubuh perempuan dipetakan, dipecah, dan dinilai berdasarkan kegunaannya bagi laki-laki, yang dalam pandangan Dworkin, merampas otonomi diri perempuan atas tubuhnya sendiri (Dworkin, 2025).

Representasi Tubuh Perempuan dalam Perspektif Patriarki

Dalam perspektif patriarki, tubuh perempuan tidak dipandang sebagai entitas yang berdaulat, melainkan sebagai wilayah (teritorial) yang harus dipetakan dan dikuasai oleh kekuasaan laki-laki. Andrea Dworkin menegaskan bahwa dalam masyarakat patriarki, eksistensi fisik perempuan didefinisikan melalui konstitusi dengan laki-laki, di mana tubuhnya dianggap sebagai "ruang" yang dapat dimasuki dan dimiliki. Dalam konteks kitab *Fathul Izzar*, aturan mengenai anatomi dan rahasia tubuh perempuan merupakan bentuk "pemetaan" yang melegitimasi dominasi maskulin atas ruang privat perempuan (Dworkin, 1997). Patriarki cenderung merepresentasikan tubuh perempuan secara terfragmentasi, yaitu memecah identitas perempuan menjadi bagian-bagian tubuh tertentu (seperti mata, bibir, atau organ reproduksi) yang dinilai berdasarkan standar estetika dan kegunaan seksual. Dworkin berargumen bahwa tujuanikasi ini mereduksi kesejahteraan perempuan menjadi sekedar fungsi biologis. Saat sebuah teks seperti *Fathul Izzar* menggambarkan karakter moral atau potensi seksual perempuan dengan ciri-ciri fisik tertentu (*khilqah al-abkar*), teks tersebut sedang melakukan fragmentasi yang menempatkan perempuan sebagai objek tontonan dan penilaian laki-laki (Fredrickson & Roberts, 1997).

Representasi tubuh dalam teks tradisional sering kali dibalut dengan pengetahuan yang dianggap "ilmiah" atau "suci" untuk menormalisasi kontrol terhadap seksualitas perempuan. Dworkin memandang bahwa pengetahuan semacam ini sebenarnya adalah alat kekuasaan yang merampas otonomi perempuan. Dengan menetapkan aturan ketat tentang kapan dan bagaimana tubuh perempuan harus "disiapkan" untuk laki-laki, patriarki memastikan bahwa hasrat perempuan tetap berada di bawah kendali struktur sosial yang menguntungkan posisi subjek laki-laki (Mackinnon, 1989). Dalam narasi patriarki, nilai tubuh perempuan sering kali direduksi menjadi instrumen reproduksi dan penyedia kesenangan bagi laki-laki.

Dworkin sangat kritis terhadap pandangan yang melihat tubuh perempuan sebagai wadah atau "lahan" (*harts*) yang harus dikelola.

Representasi ini menghilangkan agensi perempuan atas kenikmatannya sendiri dan menggantinya dengan kewajiban untuk memenuhi standar yang ditetapkan oleh teks-teks otoritatif laki-laki. Hal ini menciptakan ketimpangan relasi di mana perempuan diposisikan sebagai objek yang pasif secara politis maupun biologis (Dworkin, 1997). Di Indonesia, representasi patriarkal dalam kitab kuning sering kali dianggap sebagai kebenaran mutlak yang tidak terbantahkan karena otoritas keagamaannya. Namun, dari lensa feminisme radikal, teks tersebut merupakan bentuk "kekerasan simbolis" yang menginternalisasi rasa rendah diri pada perempuan terhadap tubuhnya sendiri. Membedah *Fathul Izzar* dengan teori Dworkin memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana teks tersebut bukan sekadar manual pernikahan, melainkan dokumen sosiopolitik yang melanggengkan hierarki gender melalui definisi-definisi seksual yang bias. Berikut juga Beberapa kutipan yang relevan dari bab ini, sebagaimana tercantum dalam sumber naskah kitab, adalah:

(Fauzi, 2021:13). وَأَمَّا الثَّلَاثَةُ الَّتِي بَعْدَهُ فَأَوْهَاهَا أَمْرُ الزَّوْجَةِ بِالنُّؤْمِ عَلَى يَمِينِهِ لِيَكُونَ الْوَلَدُ ذَكَرًا إِنْ شَاءَ اللَّهُ.

"*adapun tiga etika setelah bersenggama maka yang pertama adalah suami menyuruh isteri tidur miring ke kanan agar anak menjadi laki-laki, insya Allah*".

(Fauzi, 2021:13). وَإِنْ نَامَتْ عَلَى الْايسْرِ يَكُونُ الْوَلَدُ اُنْثَى حَسَبَ مَا افْتَضَّنَتْهُ التَّجْرِبَةُ.

"*Bila isteri tidur miring ke kiri maka anak menjadi perempuan (menurut hasil percobaan)*".

Dalam kutipan ini, menggambarkan bagaimana tubuh perempuan direduksi menjadi sekadar entitas biologis dan mekanis melalui lensa patriarki, di mana identitas kemanusiaan perempuan dihapus demi kegunaan laki-laki. Dalam pemikiran Andrea Dworkin, fenomena pengaturan posisi tidur istri untuk menentukan jenis kelamin anak maupun pemuasan hasrat sensual merupakan bentuk objektifikasi radikal; perempuan tidak lagi dilihat sebagai subjek yang berdaulat, melainkan sebagai "ruang terjajah" atau komoditas yang fungsinya ditentukan oleh kebutuhan eksternal.

Dworkin berargumen seperti dalam bukunya *Intercourse dan Pornography: Men Possessing Women* bahwa pemecahbelahan tubuh perempuan menjadi bagian-bagian tertentu seperti payudara yang dianggap sebagai objek aksesibel adalah instrumen kekuasaan untuk menegaskan dominasi laki-laki dan memastikan perempuan tetap berada dalam posisi subordinat. Lebih jauh lagi, representasi tubuh perempuan yang hanya dipandang sebagai sumber kenikmatan dan alat reproduksi mencerminkan peniadaan kehendak bebas (*agency*). Perempuan ditampilkan tanpa pengalaman batin atau sejarah personal, melainkan hanya sebagai "benda" yang hadir untuk dicium, disentuh, dan dimiliki. Bagi Dworkin, konstruksi sosial semacam ini adalah bentuk kekerasan simbolis yang sangat dalam, karena ia mengubah manusia menjadi objek fisik yang kaku. Dengan membatasi eksistensi perempuan pada fungsi fisik dan daya tarik seksualnya saja, masyarakat patriarki berhasil melanggengkan kendali atas otonomi tubuh perempuan, menjadikannya seolah-olah properti publik

yang tersedia untuk dikonsumsi dan diatur sesuai standar keinginan laki-laki (Dworkin, 1987). Dalam naskah lainnya dijelaskan:

قَالَ أَهْلُ الْفِرَاسَةِ وَالْخَبْرُ بِالْبَيْسَاءِ إِذَا كَانَ فَمُ الْمَرْءِ وَاسِعًا كَانَ فَرْجُهَا وَاسِعًا إِذَا كَانَ صَغِيرًا كَانَ فَرْجُهَا صَغِيرًا
ضَيْقًا. (Fauzi, 2021:20).

“Para ahli firasat dan ilmuwan tentang kewanita-an mengatakan. Bila mulut seorang wanita itu lebar, maka vaginanya lebar, Bila mulutnya kecil, maka vaginanya kecil juga sempit”.

Kutipan ini menunjukkan bagaimana tubuh perempuan diklasifikasikan secara biologis berdasarkan ciri fisik tertentu. Mulut perempuan dijadikan indikator untuk menilai kondisi organ seksualnya. Dalam perspektif patriarki, tubuh perempuan diperlakukan seperti objek yang dapat dianalisis, diukur, dan diprediksi fungsinya. Hal ini memperlihatkan reduksi perempuan menjadi sekadar tubuh biologis, di mana nilai perempuan ditentukan oleh kondisi organ seksualnya, bukan sebagai subjek yang utuh. Dalam kerangka feminisme radikal Andrea Dworkin, representasi semacam ini merupakan bentuk objektifikasi seksual yang kuat.

Dworkin menekankan bahwa dalam sistem patriarki, tubuh perempuan sering direduksi menjadi objek yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan laki-laki, baik secara seksual maupun simbolik. Klasifikasi tubuh perempuan dalam kutipan ini menunjukkan bagaimana tubuh perempuan diperlakukan seperti benda yang dapat diukur dan dipetakan, sehingga kehilangan dimensi kemanusiaannya. Lebih jauh, cara pandang ini juga mencerminkan bentuk kontrol pengetahuan atas tubuh perempuan. Laki-laki menjadi pihak yang memiliki otoritas untuk menentukan makna tubuh perempuan, sementara perempuan sendiri tidak memiliki ruang untuk mendefinisikan dirinya. Dalam pandangan Dworkin, hal ini merupakan bagian dari struktur dominasi patriarki yang bekerja melalui seksualitas, di mana tubuh perempuan dijadikan objek sekaligus sarana untuk mempertahankan kekuasaan laki-laki (Dworkin, 1997). Dengan demikian, kutipan ini tidak hanya menunjukkan objektifikasi tubuh perempuan, tetapi juga memperlihatkan bagaimana seksualitas digunakan sebagai alat untuk mengontrol, mendefinisikan, dan membatasi perempuan dalam kerangka patriarki.

Objektifikasi Tubuh Perempuan dalam Wacana Seksualitas

Dalam perspektif feminisme radikal Andrea Dworkin, tubuh perempuan dalam wacana seksualitas sering kali dikonstruksi bukan sebagai pemilik kedaulatan, melainkan sebagai objek yang didefinisikan oleh kebutuhan laki-laki. Dalam konteks *Kitab Fathul Izzar*, narasi yang mengaitkan ciri fisik perempuan atau posisi seksual tertentu dengan ramalan sifat anak (seperti mitos tidur miring ke kiri) dipandang Dworkin sebagai upaya patriarki untuk mengontrol fungsi biologis perempuan secara total. Dworkin menekankan bahwa ketika tubuh perempuan diposisikan sebagai instrumen reproduksi yang perilakunya harus diatur demi hasil tertentu, perempuan kehilangan statusnya sebagai manusia utuh dan berubah menjadi "laboratorium biologis" yang pasif (Dworkin, 1997).

Objektifikasi dalam wacana seksualitas ini bekerja melalui proses yang disebut Dworkin sebagai pemecahbelahan tubuh (*dismemberment*). Dalam teks-teks yang memfokuskan detail tubuh perempuan seperti payudara atau organ reproduksi sebagai sumber kenikmatan atau objek yang dapat diakses secara seksual, perempuan direduksi hanya pada bagian-bagian tubuhnya saja. Dworkin dalam bukunya *Pornography: Men Possessing Women* menyatakan bahwa tindakan memandang perempuan sebagai kumpulan bagian tubuh yang sensual adalah cara paling purba untuk merampas kekuatan politik mereka. Tubuh perempuan ditampilkan sebagai komoditas yang "tersedia" untuk dinikmati, dicium, dan disentuh, yang secara simbolis menghapus kehadiran "diri" atau jiwa dari subjek perempuan tersebut (Dworkin, 2025). Lebih jauh lagi, Dworkin berpendapat bahwa seksualitas dalam masyarakat patriarki sering kali merupakan manifestasi dari kekuasaan (*power*) daripada keintiman yang setara.

Dalam analisis terhadap teks tradisional yang mengatur etika seksual, Dworkin melihat adanya pola di mana laki-laki ditempatkan sebagai subjek aktif yang memiliki hak akses, sementara perempuan adalah objek pasif yang "diduduki". Penggambaran perempuan yang tidak memiliki kehendak atau pengalaman batin dalam narasi seksual di *Fathul Izzar* memperkuat teori Dworkin dalam buku *Intercourse*, yang menyebutkan bahwa konstruksi sosial seksualitas sering kali menjadi alat untuk melanggengkan subordinasi perempuan. Perempuan didefinisikan melalui bagaimana mereka melayani hasrat laki-laki, bukan melalui bagaimana mereka merasakan atau menginginkan sesuatu untuk diri mereka sendiri (Dworkin, 1987). Kaitan antara representasi tubuh dengan kekuasaan ini menciptakan apa yang disebut Dworkin sebagai penghapusan kemanusiaan (*dehumanization*). Dalam wacana yang sangat teknis mengenai tubuh perempuan, individu tersebut kehilangan kedaulatan atas identitasnya karena identitasnya telah sepenuhnya "disita" oleh interpretasi laki-laki. Dworkin mengkritik keras segala bentuk representasi yang menempatkan perempuan dalam kotak-kotak kategori fisik baik untuk tujuan reproduksi maupun pemuasan sensual karena hal itu menutup ruang bagi perempuan untuk tampil sebagai individu yang memiliki otonomi moral dan intelektual.

Dengan demikian, kritik Dworkin terhadap wacana seksualitas semacam ini adalah upaya untuk mengembalikan integritas tubuh perempuan dari statusnya sebagai properti atau objek budaya. sebagaimana tercantum dalam sumber jurnal dan naskah kitab, adalah:

أَوَّلُهَا أَخْذُ الْبَيْدَيْنِ وَثَانِيهَا مَسُّ صَدْرِهَا وَثَالِثُهَا تَقْبِيلُ الْخَدَيْنِ وَرَابِعُهَا قِرَاءَةُ الْبَسْمَلَةِ عِنْدَ إِدْخَالِ الذَّكَرِ فِي الْفَرْجِ
(Fauzi, 2021:8).

pertama: "Memegang kedua tangan isteri. kedua: Meraba dadanya. ketiga: Mencium kedua pipi. keempat: Membaca Basmalah ketika memasukkan penis pada vagina".

Representasi tubuh perempuan sebagai objek dalam tahapan aktivitas seksual menunjukkan adanya objektifikasi yang kuat dalam wacana seksualitas. Menurut Andrea Dworkin (Andrea Dworkin, n.d.). dalam sistem patriarki tubuh perempuan sering diposisikan sebagai objek yang dapat digunakan dan dikendalikan oleh laki-laki. Lebih lanjut, dworkin juga menjelaskan bahwa hubungan seksual dalam budaya

patriarki tidak terlepas dari relasi kekuasaan, di mana laki-laki menjadi subjek dominan, sementara perempuan berada pada posisi subordinat.

Dalam perspektif feminisme radikal Andrea Dworkin, representasi ini mencerminkan bentuk objektifikasi seksual yang menjadi bagian dari struktur patriarki. Dworkin menekankan bahwa seksualitas dalam masyarakat patriarkal sering kali dibangun sebagai relasi kekuasaan, di mana laki-laki menjadi pihak dominan dan perempuan ditempatkan sebagai objek yang digunakan. Tahapan-tahapan dalam kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana tubuh perempuan diposisikan sebagai sesuatu yang dapat diakses dan digunakan secara bertahap oleh laki-laki. Lebih jauh, konstruksi ini juga menunjukkan bahwa seksualitas dipahami sebagai aktivitas satu arah, yang berorientasi pada tindakan dan kontrol laki-laki. Dalam kerangka Dworkin, hal ini merupakan bentuk dominasi yang dilegitimasi melalui praktik seksual itu sendiri, di mana perempuan tidak hanya diobjektifikasi, tetapi juga kehilangan agensi dalam relasi tersebut. Dengan demikian, kutipan ini merepresentasikan bagaimana tubuh perempuan dijadikan objek dalam wacana seksualitas yang mereproduksi ketimpangan kuasa antara laki-laki dan perempuan (Sahira, 2024).

وَالْجَمَاعِ كَيْفِيَّةٌ وَهِيَ أَنْ تَسْتَلْقِيَ الْمَرْءَ عَلَى ظَهْرِهَا. (Fauzi, 2021:10).

"bersenggama itu ada cara, yaitu hendaknya isteri terlentang di atas punggungnya".

Representasi ini juga dapat dikaitkan dengan kritik Dworkin mengenai hilangnya kedaulatan individu perempuan atas tubuhnya sendiri. Dalam tulisannya di *Letters from a War Zone*, Dworkin menjelaskan bahwa salah satu bentuk penindasan paling mendasar adalah ketika perempuan kehilangan hak untuk mendefinisikan batas-batas dan penggunaan tubuhnya sendiri. Instruksi yang sangat spesifik mengenai bagaimana seorang istri harus memosisikan dirinya menunjukkan bahwa dalam wacana tersebut, tubuh perempuan dianggap sebagai milik komunal atau milik suami yang hak kelolanya berada di luar tangan si perempuan itu sendiri.

Hal ini mempertegas pandangan Dworkin bahwa dalam sistem dominasi laki-laki, seksualitas perempuan sering kali menjadi alat untuk mempertahankan hierarki, di mana perempuan diposisikan sebagai penerima tindakan, bukan sebagai partisipan yang setara (Dworkin, 1988). Instruksi agar istri terlentang menempatkan tubuh perempuan dalam posisi yang sepenuhnya terbuka untuk diamati dan dikuasai. Dalam teori feminisme radikal, ini berkaitan dengan konsep bagaimana realitas seksual dibangun hanya melalui perspektif laki-laki. Dworkin berargumen bahwa dalam struktur patriarki, "objektivitas" sebenarnya adalah nama lain dari pandangan laki-laki (*male viewpoint*). Ketika sebuah teks menentukan posisi tubuh perempuan (terlentang), ia sedang menetapkan standar "ketersediaan" fisik. Perempuan tidak dilihat sebagai subjek yang memiliki pandangannya sendiri, melainkan sebagai objek visual dan fisik yang statis bagi subjek aktif (laki-laki) (MacKinnon, 1989).

Dworkin secara tajam mengkritik bagaimana budaya patriarki "meng-erotiskan" kepasifan perempuan. Posisi "terlentang di atas punggungnya" dalam wacana tersebut dianggap sebagai posisi yang ideal karena mencerminkan penyerahan diri

secara total. Bagi Dworkin, erotisme semacam ini berbahaya karena ia membangun kenikmatan di atas ketidakberdayaan satu pihak. Representasi tubuh perempuan sebagai objek yang tidak bergerak dan hanya menerima tindakan seksual adalah inti dari apa yang Dworkin lawan: yaitu gagasan bahwa seksualitas laki-laki memerlukan subordinasi fisik perempuan agar bisa terwujud (Lederer, 1980).

Legitimasi Dominasi Seksual melalui Wacana Keagamaan

Dalam perspektif feminisme radikal, seksualitas tidak dipahami sebagai relasi yang netral, melainkan sebagai arena relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan. Dworkin menegaskan bahwa dalam masyarakat patriarkal, hubungan seksual sering kali mencerminkan dominasi laki-laki atas perempuan. Pandangan ini diperkuat oleh Catharine A. MacKinnon yang menyatakan bahwa seksualitas merupakan konstruksi sosial yang mengandung relasi kekuasaan, di mana laki-laki berada pada posisi dominan, sementara perempuan menjadi subordinat (MacKinnon, 1989). Dengan demikian, seksualitas tidak hanya bersifat biologis, tetapi juga politis. Lebih lanjut, dominasi tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan dilegitimasi melalui berbagai wacana, termasuk wacana keagamaan. Dalam hal ini, Kate Millett menjelaskan bahwa patriarki bekerja melalui sistem budaya dan ideologi yang menjadikan dominasi laki-laki tampak wajar (Millett, 2000). Sejalan dengan itu, Fatima Mernissi menunjukkan bahwa tafsir keagamaan dalam banyak kasus telah digunakan untuk memperkuat otoritas laki-laki dalam relasi gender (Mernissi, 1991). Dengan demikian, agama dapat berfungsi sebagai medium legitimasi terhadap relasi kuasa yang timpang.

Dalam konteks kitab *Fathul Izzar*, representasi tubuh dan seksualitas perempuan memperlihatkan pola yang sejalan dengan konstruksi tersebut. Perempuan digambarkan melalui tubuhnya sebagai objek sentuhan, kenikmatan, dan reproduksi, sementara laki-laki tampil sebagai subjek aktif. Narasi yang menjelaskan tahapan aktivitas seksual menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak diposisikan sebagai objek tindakan. Hal ini sejalan dengan pandangan Andrea Dworkin yang menyatakan bahwa dalam sistem patriarki, tubuh perempuan sering direduksi menjadi objek yang digunakan dalam praktik seksual (Dworkin, 2025). Selain itu, penggunaan metafora seperti perempuan sebagai “ladang” semakin memperkuat legitimasi dominasi tersebut. Metafora ini menempatkan perempuan sebagai media reproduksi, sementara laki-laki sebagai agen yang mengolahnya. Dalam perspektif Shulamith Firestone, reproduksi biologis merupakan salah satu dasar utama penindasan perempuan dalam sistem patriarki (Firestone, 2015). Dengan demikian, metafora tersebut tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga ideologis karena menaturalisasi posisi subordinat perempuan. Lebih jauh, wacana keagamaan dalam teks tersebut juga menunjukkan adanya pengaturan terhadap tubuh perempuan melalui klasifikasi dan penilaian fisik. Tubuh perempuan dijadikan objek pengetahuan yang dapat dianalisis dan diprediksi. Hal ini sejalan dengan kritik Amina Wadud yang menyatakan bahwa interpretasi teks keagamaan sering kali dipengaruhi oleh perspektif patriarkal, sehingga menghasilkan pemahaman yang bias terhadap perempuan (Wadud, 1999).

Dalam kerangka feminisme radikal, praktik ini merupakan bentuk objektifikasi yang menghilangkan subjektivitas perempuan. Dalam konteks Indonesia, kritik

terhadap dominasi patriarki dalam wacana keagamaan juga disampaikan oleh Musdah Mulia yang menegaskan bahwa relasi gender yang tidak setara sering kali dilegitimasi melalui interpretasi keagamaan yang bias (Mulia, 2004). Hal ini menunjukkan bahwa dominasi laki-laki tidak hanya berlangsung dalam praktik sosial, tetapi juga diperkuat melalui legitimasi normatif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa wacana keagamaan dalam kitab *Fathul Izzar* berperan dalam melegitimasi dominasi seksual laki-laki atas perempuan. Dalam perspektif Andrea Dworkin, seksualitas merupakan arena di mana kekuasaan bekerja melalui objektifikasi, naturalisasi, dan kontrol terhadap tubuh perempuan. Dukungan dari pemikir lain seperti MacKinnon, Millett, Firestone, dan Mernissi semakin memperkuat bahwa dominasi tersebut tidak bersifat individual, melainkan struktural dan ideologis. Contoh dalam naskah seperti:

(Fauzi, 2021:4). وَكَذَلِكَ لَا يُحْصَلُ الْوَلَدُ وَالنَّسْلُ إِلَّا بِبَيْتِ بَذْرِ الرَّوْجِ عَلَى مَرْزَعَتِهِ وَرَزَعَتِهِ الَّتِي هِيَ حَلِيلَتُهُ.

"Begitu pula tak akan terwujud seorang anak dan keturunan kecuali dengan memasukkan benih suami pada ladangnya dan tanamannya yaitu istrinya".

Peneliti menekankan bahwa penggunaan bahasa yang menyamakan manusia dengan alam bukanlah sekadar puitis, melainkan sebuah teknik perampasan kedaulatan. Seperti halnya di dalam esai-esainya yang dikumpulkan dalam *Letters from a War Zone*, Dworkin berargumen bahwa ketika perempuan didefinisikan sebagai "ladang" (*field/land*), ia ditempatkan sebagai objek yang tidak memiliki hak untuk berkata "tidak". Ladang tidak bisa menolak benih; ia hanya menerima. Interpretasi ini menunjukkan bahwa wacana tersebut sedang menormalisasi ketiadaan persetujuan (*consent*) perempuan dalam relasi seksual, karena "ladang" adalah objek statis yang hak kelolanya ada pada sang pemilik (suami) (Dworkin, 1988).

Interpretasi lain dapat ditarik dari kritik terhadap bagaimana patriarki memandang proses reproduksi. Dalam pandangan feminisme radikal, metafora "benih dan tanaman" menciptakan hierarki di mana laki-laki adalah pencipta aktif yang memiliki "isi" (benih), sementara perempuan hanyalah wadah atau "bungkus" pasif. Dworkin dalam buku *Right-Wing Women* menyebut ini sebagai bentuk pemujaan terhadap fungsi, bukan manusia (Dworkin, 1983). Perempuan dihormati bukan karena integritas pribadinya, melainkan karena kegunaannya sebagai "tanaman" yang produktif. Jika ia tidak menghasilkan, maka nilainya dalam struktur sosial tersebut runtuh. Ini adalah inti dari komodifikasi tubuh perempuan. Dengan contoh lainnya dijelaskan:

وَذِكْرٌ عَنِ بَعْضِ الثَّقَاتِ أَنَّ مَنْ قَدَّمَ اسْمَ اللَّهِ تَعَالَى عِنْدَ الْجَمَاعِ أَيْ جَمَاعِ زَوْجَتِهِ وَسُورَةَ الْخَالِصِ إِلَى آخِرِهَا وَكَبَّرَ وَهَلَّلَ وَقَالَ بِسْمِ اللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ اللَّهُمَّ اجْعَلْهَا ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنْ كُنْتَ قَدَّرْتَ أَنْ تَخْرُجَ مِنْ صُلْبِي اللَّهُمَّ جَنِّبْنِي الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنِي ثُمَّ يَا مُرُّ الزَّوْجَةِ بِالْإِضْطِجَاعِ عَلَى جَنْبِهَا الْإِيْمَنِ فَإِنْ حَمَلَهَا يَكُونُ ذَكَرًا بِإِذْنِ اللَّهِ تَعَالَى إِنْ قَدَّرَ اللَّهُ تَعَالَى حَمَلَهَا مِنْ ذَلِكَ الْجَمَاعِ. وَلَا زَمْتُ هَذَا الذِّكْرَ وَالصِّفَةَ فَوَجَدْتُهُ صَحِيحًا لَا رَيْبَ فِيهِ وَبِاللَّهِ التَّوْفِيقُ اهْ مُحَمَّدُ وَفَا بَعْضُهُ.

“Dikutip dari sebagian orang yang dapat dipercaya bahwa barangsiapa mendahulukan membaca basmalah ketika bersetubuh maksudnya menyetubuhi isterinya, dan surat Ikhlas sampai akhirnya, takbir, tahlil serta membaca : "bismillahil aliyyil adzim, Allahummajalha dzurriatan thoyyibah in kunta qoddarta an tukhrija mi sholbi, allahumma jannibni syaiona wa jannibis syaitoa ma rozaqtana" Kemudian suami menyuruh isterinya tidur kearah kanan. Maka jika dari hasil jima' itu Allah mentakdirkan isteri mengandung, maka anak yang lahir nanti akan berjenis kelamin laki-laki dengan izin Allah. Dan saya telah mengamalkan dzikir serta teori ini. Dan sayapun menemukan kebenarannya tanpa ada keraguan. Dan hanya dari Allah lah pertolongan itu. Demikian penggalan komentar Imam As-Suyuthi.”

Doa ini menunjukkan bahwa aktivitas seksual dibingkai dalam konteks religius. Dengan adanya doa, hubungan seksual tidak hanya dianggap sah, tetapi juga bernilai ibadah. Dalam hal ini, wacana keagamaan memberi legitimasi spiritual terhadap tindakan seksual laki-laki, termasuk terhadap tubuh perempuan sebagai objek dalam relasi tersebut. Seperti sebelumnya Dworkin juga menjelaskan dalam bukunya *Right-Wing Women* berargumen bahwa agama sering kali memberikan "aturan main" yang sangat detail bagi perempuan untuk mendapatkan status moral tertentu. Dalam kutipan ini, penggunaan doa, takbir, dan tahlil sebelum jima' berfungsi sebagai bingkai sakral yang melegitimasi tindakan laki-laki. Namun, bagi Dworkin, masalah utamanya adalah ketika ritual ini diikuti dengan instruksi fisik yang sepihak (seperti menyuruh istri tidur ke arah kanan). Ritual ini mengubah hubungan seksual dari pertemuan dua subjek menjadi sebuah prosedur teknis di mana laki-laki adalah "operator" dan perempuan adalah "objek" yang harus diposisikan sedemikian rupa demi hasil tertentu. Instruksi agar suami "menyuruh istrinya tidur ke arah kanan" untuk mendapatkan anak laki-laki menunjukkan peniadaan kedaulatan tubuh perempuan.

Dworkin juga menekankan bahwa dalam patriarki, tubuh perempuan sering dianggap sebagai alat atau "wadah" yang kinerjanya bisa dimanipulasi. Dengan memberikan klaim kebenaran (bahwa teori ini "sahih tanpa ragu"), teks tersebut menutup ruang diskusi bagi perempuan atas kenyamanan atau pilihan posisi tubuhnya sendiri. Perempuan diposisikan sebagai variabel mekanis dalam eksperimen reproduksi laki-laki, yang menurutnya merupakan bentuk dehumanisasi karena mengabaikan eksistensi intelektual dan emosional subjek perempuan. Dworkin secara radikal menyatakan dalam *Intercourse* bahwa dalam masyarakat patriarki, seksualitas sering kali bukan tentang keintiman, melainkan tentang pendudukan (occupying). Doa yang dipanjatkan suami ("Jauhkanlah aku dari setan... apa yang Engkau rezekikan kepadaku") menempatkan anak dan istri dalam kategori "rezeki" atau milik yang dikelola oleh laki-laki. Legitimasi spiritual ini memberikan rasa membenaran bagi laki-laki untuk merasa berkuasa penuh atas akses seksual dan hasil reproduksinya. Dworkin melihat ini sebagai bentuk kekerasan epistemik, di mana bahasa agama digunakan untuk memastikan bahwa laki-laki adalah pusat dari seluruh drama kehidupan, sementara perempuan hanya menjadi latar belakang yang pasif (Dworkin, 1997).

Klaim Imam As-Suyuthi bahwa ia telah membuktikan kebenaran teori tersebut "tanpa ada keraguan" menciptakan apa yang disebut Dworkin sebagai pengetahuan

laki-laki yang dipaksakan. Rekan sejawat Dworkin, Catharine MacKinnon, dalam *Feminism Unmodified*, menjelaskan bahwa ketika laki-laki memiliki kekuatan untuk menuliskan "kebenaran" tentang tubuh perempuan dalam teks otoritatif, maka pengalaman subjektif perempuan menjadi tidak relevan. Legitimasi dominasi seksual ini menjadi absolut karena ia tidak hanya didasarkan pada keinginan fisik, tetapi juga pada "bukti" empiris dan restu ilahi, yang membuat posisi subordinat perempuan tampak sebagai kebenaran kosmis yang mutlak (MacKinnon, C, n.d.).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa representasi tubuh dan seksualitas perempuan dalam kitab Fathul Izar karya KH. Abdullah Fauzi menunjukkan konstruksi patriarki yang kuat. Perempuan diposisikan sebagai objek seksual yang berfungsi untuk kenikmatan dan reproduksi, sedangkan laki-laki sebagai subjek yang memiliki otoritas atas tubuh perempuan. Wacana keagamaan dalam teks tersebut berperan dalam melegitimasi dominasi seksual laki-laki melalui ayat, metafora, dan norma yang bersifat normatif. Pembahasan menunjukkan bahwa tubuh perempuan dikonstruksi melalui objektifikasi, klasifikasi biologis, dan penekanan pada fungsi reproduksi. Seksualitas direpresentasikan sebagai relasi satu arah yang berpusat pada laki-laki. Dalam perspektif feminisme radikal, khususnya pemikiran Andrea Dworkin, hal ini mencerminkan relasi kuasa yang tidak setara, di mana seksualitas menjadi alat dominasi patriarki.

Penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya kajian gender dan keislaman, terutama dalam mengungkap bias patriarki dalam teks keagamaan. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk studi lanjutan yang lebih kritis dan kontekstual. Namun, penelitian ini terbatas pada satu objek kajian dan satu pendekatan teori. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan lain, seperti feminisme Islam atau hermeneutika, serta memperluas kajian dengan membandingkan berbagai teks keagamaan agar hasilnya lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian Rohmansyah. (2016). *Pengantar gender dan feminisme: Pemahaman awal kritik sastra feminisme*. Garudhawaca. Garudhawaca.
- alwi yahya. (2019). *PENDIDIKAN SEKS PRA NIKAH DALAM ISLAM PERSPEKTIF KH. ABDULLAH FAUZI (Telaah Kitab Fath Al-Iz'r)*.
- Andrea Dworkin. (n.d.). *Intercourse (Volume 1 of 2)(EasyRead Super Large 18pt Edition)*. ReadHowYouWant. com.
- Annisa Caroline, S., Anoegrajekti, N., & Saputra, H. S. (2019). *REPRESENTASI PEREMPUAN SEBAGAI SIMBOL PERLAWANAN PADA NOVEL JALAN PANJANG MENUJU PULANG KARYA PIPIET SENJA: KAJIAN FEMINISME RADIKAL THE REPRESENTATION OF WOMEN RESISTANCE SYMBOLS IN PIPIET SENJA'S JALAN PANJANG MENUJU PULANG: THE STUDY OF RADICAL FEMINI*. 20, 78–88.

- Bannan Naelin Najihah. (2021). SEKSUALITAS PEREMPUAN DALAM KITAB FATHU AL-IZAR FI KASYFI AL-ASRAR AL-AWQAT AL-HARTSIWA KHILQAH AL-ABKAR. *Jurnal Al-Ibanah*, 06.
- Bogdan, R., & Biklen, S. K. (1997). *Qualitative research for education* (Vol. 368). Allyn & Bacon Boston, MA.
- Cahill, A. J. (2024). *Overcoming objectification: A carnal ethics*. Routledge.
- Caroline, A. (2019). Representasi Perempuan sebagai Simbol Perlawanan pada Novel Jalan Panjang Menuju Pulang Karya Pipiet Senja: Kajian Feminisme Radikal. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Dworkin, A. (1983). *Right-wing women*. New York: Coward-McCann. Inc.
- Dworkin, A. (1987). *Intercourse (EasyRead Comfort Edition)*. ReadHowYouWant.com.
- Dworkin, A. (1988). *Letters from a war zone: Writings 1976-1987. (No Title)*.
- Dworkin, A. (1997). *Woman hating*. New York: EP Dutton. 1987. *Intercourse*. New York: Free Press.
- Dworkin, A. (2025). *Pornography: Men possessing women*. Random House.
- Fauzi, A. bin F. (2021). عيد ا. ف. *Fathul Izar: fi Kasyfi al-Asrar li Awqat al-Harth wa Khilqati al-Abkar (فتح الإزار في كشف الأسرار لأوقات الحرث وخلقة الأبقار)* (Cetakan Pe). Ma'had Miftahul Huda al-Faqih Tsani (معهد مفتاح الهدى الفقيه الثاني).
- Firestone, S. (2015). *The dialectic of sex: The case for feminist revolution*. Verso Books.
- Foucault, M. (1978). *The history of sexuality vol. I*.
- Fredrickson, B. L., & Roberts, T. (1997). Objectification theory: Toward understanding women's lived experiences and mental health risks. *Psychology of Women Quarterly*, 21(2), 173–206.
- Hall, S. (1997). *Representasi: Representasi Budaya dan Praktik Penandaannya*. London: Sage.
- Ibrahim, I. S., & Akhmad, B. A. (2014). *Komunikasi dan komodifikasi: Mengkaji media dan budaya dalam dinamika globalisasi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Lederer, L. (1980). *Take back the night: Women on pornography. (No Title)*.
- MacKinnon, C. (n.d.).
- Mackinnon, C. (1989). *Peningkatan Kesadaran" dalam dirinya menuju Teori Negara Feminis*. Cambridge: Harvard University Press.
- MacKinnon, C. A. (1989). *Toward a feminist theory of the state*. Harvard University Press.
- Memissi, F. (1991). *The veil and the male elite. Trans. Mary Jo Lakeland. Reading, Mass.: Perseus Books*.
- Millet, K. (2000). *Sexual Politics*. (1970). *Urbana: University of Illinois Press*.
- Muhammad, K. H. H. (2021). *Islam agama ramah perempuan*. IRCiSoD.
- Mulia, M. (2004). *Islam menggugat poligami. (No Title)*.
- Najihah, B. N. (2021). Seksualitas Perempuan Dalam Kitab Fathu Al-Izar Fi Kasyfi Al-Asrar Al-Awqat Al-Hartsi Wa Khilqah Al-Abkar. *AL-IBANAH*, 1–23.
- Nurhayati, E. (2018). *Psikologi perempuan dalam berbagai perspektif*. Pustaka Pelajar.

- RAHMAWATI, F. (2024). *Representasi Upaya Perempuan Dalam Memperjuangkan Hak Atas Tubuh*. 2024.
- Rohanda, R. (2016). *Metode Penelitian Sastra: Teori, Metode, Pendekatan, dan Praktik*. LP2M UIN Sunan Gunung Djati.
- Rosalinda, Y. S., Nisrina, G., Hibahtillah, M. A., Martitah, M., & Sulistianingsih, D. (2026). Perspektif Feminist Legal Theory menurut Catherine MacKinnon terhadap Permasalahan Hukum dalam Kasus Baiq Nuril. *Bookchapter Hukum Dan Politik Dalam Berbagai Perspektif*, 5, 1–13.
- Sahira, A. R. G. (2024). *PESAN FEMINIS DALAM FILM LADY BIRD (Anlisi Isi pada Film Lady Bird karya Greta Gerwig)*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Tomi Muslim. (2019). *PENDIDIKAN SEKS HUMANIS DALAM ISLAM (Telaah Kitab Fathul Izzar Karya Abdullah Fauzi)*. (Doctoral Dissertation, IIQ AN NUR YOGYAKARTA).
- Tong, R. P. (2009). *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis* terjemahan oleh Aquarini P. *Prabasmoro, Jalasutra, Yogyakarta*, 36.
- Wadud, A. (1999). *Qur'an and woman: Rereading the sacred text from a woman's perspective*. OUP Us.
- Willis, E. (1984). Radical feminism and feminist radicalism. *Social Text*, (9/10), 91–118.